

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dipublikasikan dalam penelitian Michael Spence (1973) yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Spence *signaling theory* didefinisikan sebagai *signal* atau sinyal dari pihak pemberi informasi (informan) yang relevan dalam membagi fakta signifikan agar dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pihak luar, penerima akan memperhitungkan pengambilan keputusan pada pemahaman terhadap sinyal yang diketahui (Ikhsan and Dermawan, 2019). Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa pihak luar mendapatkan sinyal informasi sebagaimana dari manajer perusahaan dengan informasi yang baik. Berbagai macam bentuk sinyal informasi yang baik diamati secara langsung maupun dilakukan dengan cara analisis mendalam terlebih dahulu sehingga pihak luar perusahaan harus melakukan analisis penilaian atas perusahaan (Tanudjaja and Hastuti, 2019).

Menurut I, Endiana, and Pramesti (2021) bagi perusahaan untuk memahami prospek perusahaan dan prospek masa depan adalah dengan melihat sinyal informasi yang diberikan oleh pihak manajemen untuk perusahaan dan meminimalkan asimetri informasi maka diperlukan laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai

perusahaan dengan menampilkan laporan berupa profitabilitas perusahaan baik serta menginformasikan biaya akuntansi lingkungan maka laporan keuangan perusahaan tersebut akan memberikan sinyal positif bagi para penyaji laporan keuangan akan memberikan dampak baik pada pihak eksternal untuk tertarik dan memberikan kepercayaan menanamkan modal kepada perusahaan (Apriana and Ruslim, 2021).

Menurut Spence (1973) *signaling* dapat menjadi salah satu subjek manipulasi dari apa yang dapat dilakukan oleh sebuah perusahaan. Spence mengendalikan hubungan investor dalam teori sinyal sebagai hubungan antara investor dan manajer perusahaan, teori sinyal dapat dikendalikan oleh likuiditas pada akhir periode karena dengan mengetahui informasi yang disajikan oleh perusahaan bahwa kas yang sangat likuid dari aset seperti perusahaan, dengan mengetahui informasi yang diberikan oleh perusahaan, menunjukkan sinyal bahwa perusahaan tersebut berdampak positif terhadap nilai perusahaan dan para pengguna laporan keuangan khususnya investor. Maksud dari sinyal ini adalah untuk meminimalisir konflik antara manajer dan investor serta mengharapkan hal-hal baik yang berkaitan dengan laporan keuangan akan memberikan kondisi bagi perusahaan untuk mendapatkan minat dan kepercayaan dari pihak luar dengan menginvestasikan modal pada perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Ferels, Biantara, and Sugiarto, 2021).

Manajer perusahaan melaksanakan publikasi kepada pelaku pasar modal untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan. Pada dasarnya pelaku pasar modal akan menerima informasi tersebut sebagai

suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Informasi yang diberikan dapat mempengaruhi pasar saham terutama harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengendalikan *good news*, maka harga saham dapat meningkat. Namun sebaliknya, apabila sinyal manajemen yang mengendalikan *bad news* mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan serta mempengaruhi nilai perusahaan (Dewi and Ekadjaja, 2020).

Harga pasar saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan Damoran (2017) berpendapat bahwa banyaknya perolehan dari sinyal informasi perusahaan dengan bertambahnya kas perusahaan dapat dilakukan dengan menemukan besar nilai perusahaan yang diharapkan hal tersebut untuk analisis penilaian atau *valuation konvensional* (Apriana & Ruslim, 2021).

Naiknya inflasi secara terus menerus dapat menyebabkan turunya kinerja perusahaan sehingga berdampak pada perusahaan yang tidak mampu menjual produk yang telah diperoleh disertai laba yang dihasilkan ikut menurun. Menurunnya laba juga menjadi sinyal bagi investor terkait investasi dan pembagian deviden (Wibowo, 2012)

## **2. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan penilaian atas suatu perusahaan dengan mementingkan kemakmuran pemegang saham atau investor. Pemilik perusahaan dengan melihat nilai perusahaan yang tinggi akan tertarik apabila harga saham melambung tinggi, hal ini akan berdampak

pada kemakmuran investor. Kemakmuran pemegang saham dan perusahaan dapat dipresentasikan dari harga pasar saham yang cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset (Patricia, Bangun, and Tarigan, 2018). Untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham maka para investor menerima hasil pengelolaan perusahaan dari pihak manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki posisi sebagai manajer atau komisaris hal ini bertujuan untuk memberikan pembagian deviden untuk investor (Listyawati and Ramadhan, 2019).

Perusahaan tidak hanya fokus menghasilkan pendapatan dari arus kas tetapi juga pada karakteristik operasional dan keuangan. Nilai perusahaan diprosikan oleh beberapa nilai yaitu (Listyawati and Ramadhan, 2019):

a. Nilai buku

Nilai buku per lembar saham (BVS) untuk mengukur suatu nilai *shareholders equity* setiap saham, besarnya nilai BVS dihitung dengan cara

$$\frac{\text{Total } \textit{shareholders equity}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

b. Nilai Appraisal

nilai appraisal adalah suatu perusahaan yang diperoleh dari perusahaan appraisal independet

c. Nilai Pasar Saham

Dalam kuota pasar modal merupakan pendekatan untuk menghasilkan

nilai bersih dari suatu bisnis

d. Nilai ‘Chop-Shop’

Pendekatan dengan ‘Chop-Shop’ digunakan untuk evaluasi , dan pertama kali diperkenalkan oleh Dean Lebaron dan Lawrence Spidell of Batterymarch Financial Management.

e. Nilai arus kas

Nilai ini berhubungan yang dengan saham yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*).

Dari beberapa nilai diatas merupakan nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar ‘Tingkat Kepentingan’ sebuah perusahaan dari beberapa sudut pandang seperti para investor yang enghubungkan nilai perusahaan.

Pendekatan analisi rasio dalam penilaian nilai pasar (*Market Value*) memiliki beberapa pendekatan yaitu pendekatan PER (*Price Earning Ratio*), PBV (*Price Book Value*), MBR (*Market Book Ratio*), dan DPR (*Deviden Payout Ratio*) (Thaib and Dewantoro, 2017) menyatakan Nilai yang berhubungan dengan saham yaitu pendekatan nilai buku dan nilai pasar. Nilai buku atau Tobin’s Q digunakan untuk menghitung utang perusahaan, dengan memasukan semua aspek utang, modal saham, dan seluruh aset perusahaan. Perusahaan memasukan seluruh aset untuk memfokuskan investor sebagai pemegang saham dan kreditur sebagai sumber pembiayaan operasional perusahaan.

Bertambahnya nilai Tobin's Q memiliki indikasi bahwa perusahaan berkembang secara relatif dan baik. Hal ini disebabkan perbandingan antara nilai pasar aset perusahaan dengan nilai buku aset perusahaan dimana semakin tinggi nilai pasar aset perusahaan para investor tertarik untuk mengeluarkan dana yang besar untuk menaikkan profit secara individual (Aldi, Erlina, and Amalia, 2020).

Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan Tobin's Q dari segi *value* nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan merupakan variabel dependen yang diukur menggunakan Tobin's Q dengan rumus sebagai berikut (Ferels et al, 2021):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

MVE (*Market Value Equity*) = Nilai Pasar Equitas

D = Nilai Buku dan Total Utang

BVE (*Book Value Equity*)

Skor Tobin's Q :

Tobin's Q < 1 = *Undervalued* (gagal mengelola aktiva perusahaan)

Tobin's Q = 1 = *Average* ( manajemen satgnan dalam mengelola aktiva)

Tobin's Q > 1 = *Overvalued*

Nilai pasar perusahaan (*Price book value*) merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari satu saham pada pasar yang sedang berlangsung

atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). *Price to Book Value* (PBV) dikatakan sebagai perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perlembar saham (Dewi and Ekadjaja, 2020). Perusahaan yang diukur dengan PBV merupakan hal penting bagi investor karena dapat menentukan strategi investasi dipasar modal melalui *Price Book Value*. perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *Price Book Value* diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai saham lebih besar dari nilai bukunya. *Price Book Value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, dimana kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan (Nurhasanah and Paranita, 2020).

*Price Book Value* merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan. *Price Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Selain itu juga merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. *Price Book Value* juga menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan dampaknya, semakin tinggi *Price Book Value* menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Jayanti, 2018). PBV termasuk rasio antar harga saham dengan nilai bukunya, dapat dirumuskan sebagai berikut (Umadiyah and Salim, 2018):

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

### 3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah keberhasilan bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui operasionalnya yang berkaitan dengan dana aset perusahaan untuk jangka panjang. Definisi lain menyebutkan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dengan memanfaatkan harta yang dimiliki dalam jangka panjang, dengan hal ini maka dapat dilihat prospek kinerja perusahaan. Berdampak pada pembagian deviden kepada para investor apabila prospek kinerja perusahaan kurang baik. Tujuan utama investor berinvestasi pada salah satu perusahaan adalah bagaimana perusahaan dapat memberikan *feed back* berupa deviden. Hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap nilai perusahaan (Nasional, 2020).

Profitabilitas adalah rasio keuangan menilai suatu perusahaan memaksimalkan pendapatan untuk memberikan deviden dan efektivitas manajemen perusahaan. Ukuran rasio profitabilitas yang sering digunakan antara lain (Oktaviarni, 2019):

a. Net Profit Margin

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar profit yang berhasil diperoleh dari setiap penjualan.

b. Asset Turnover

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien dan

pengguna aset untuk menghasilkan pendapatan.

c. Return on Assets

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif menghasilkan laba dari aset perusahaan.

d. Return on Equity

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan menghasilkan laba bagi para investor.

e. Earning per Share

f. Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih atas lembar saham yang beredar.

#### 4. Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling populer, apabila seseorang membeli saham disalah satu perusahaan sama halnya seseorang tersebut mempunyai kepemilikan atas perusahaan yang dibeli dengan disertai bukti tertulis, seseorang yang membeli saham disebut investor. Investor mempunyai hak untuk mendapatkan bagian keuntungan dari perusahaan berupa deviden (Kurnia, 2019).

Saham memiliki tempat khusus untuk memperjual belikan sahamnya yaitu dipasar modal, dan harga saham sewaktu-waktu dapat berubah dengan kurun waktu yang sangat cepat sesuai dengan `banyaknya penawaran atau permintaan. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka harga saham akan ikut naik, hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan karena para investor akan menilai prospek kinerja perusahaan (Sunardi and Permana, 2019). Ikhsan and Dermawan (2019)

menyatakan harga saham memiliki 3 jenis yaitu:

a) Harga Saham Nominal

Merupakan harga saham nominal yang memiliki bentuk sertifikat saham untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

b) Harga Saham Perdana

Harga saham perdana merupakan harga yang sudah ditentukan oleh perusahaan dan harga yang sudah tercatat pasar di bursa.

c) Harga Pasar Saham

Harga pasar saham merupakan harga saham yang dijual dari investor dipasar bursa dan saham yang sebelumnya sudah tercatat dibursa efek. Harga pasar saham dapat disebut harga pasar sekunder yang tidak ada sangkut paut dan terlepas dari perusahaan karena investor memiliki hak untuk memperjual belikan sahamnya dipasar bursa.

Harga saham dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Ikhsan & Dermawan, 2019) :

a. Laba per lembar saham (*Earning per Share*)

Apabila perusahaan mengalami peningkatan signifikan maka dapat menarik para investor untuk menanamkan modal dan otomatis akan manikan harga saham perusahaan.

b. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga disuatu perusahaan mengalami kenaikan akan memperngaruhi harga saham di pasar modal yang mengakibatkan

turunnya laba perusahaan serta harga saham, dengan hal ini maka investor akan menukar atau menjual saham.

c. Jumlah Kas Dividen

Pembagian dividen yang cukup besar kepada investor akan meningkatkan harga saham dan menambah kepercayaan terhadap perusahaan.

d. Laba

Perusahaan memiliki laba yang cukup baik berdampak pada harga saham serta menunjukkan prospek kerja yang dapat memikat calon investor maupun investor untuk berinvestasi.

e. Proporsi Kewajiban Terhadap Ekuitas

f. Tingkat Risiko dan Pengembalian

Berdasarkan faktor harga saham maka Calon investor atau investor akan menimbang bahwa perusahaan tersebut apabila tercapai dalam manajemen usahanya, maka akan ada peluang untuk calon investor atau investor untuk menginvestasikan modalnya terhadap perusahaan (Sunardi and Permana, 2019).

Harga saham dapat dikatakan nilai sekarang (*present value*) pembagian dividen yang akan diterima oleh investor. Harga saham dapat mengalami perubahan waktu secara terus menerus dan dapat terjadi *Top and Down*, hal ini disebabkan melonjaknya harag penawaran dan permintaan atas jual beli saham. berkenanaan dengan keadaan dan kondisi

dari setiap perusahaan beserta nilai saham menyebabkan harga saham mengalami dorongan perubahan harga yang berbeda (Hamidah & Umdiana, 2017).

## **5. Tingkat Inflasi**

Menurut Permana & Rahyuda, (2018) tingkat inflasi merupakan kenaikan permintaan dan penawaran harga barang secara umum dan eskpetasi secara terus menerus. Perusahaan mengalami peningkatan inflasi secara dinamis dapat menyebabkan kurangnya minat para investor untuk berinvestasi karena tingkat suku bunga tinggi dan kerugian terdapat pada turunya penjualan perusahaan. Permintaan dan persediaan saham turun berdampak lebih besar pada nilai perusahaan. (Dewi Sartika et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat inflasi (presentase pertumbuhan harga) yaitu memiliki perbedaan dari satu periode ke periode lainnya dan dari satu negara ke negara lain. Presentase inflasi dari mulai yang rendah yaitu 2% atau 3%, kemudian presentase inflasi sedang mencapai 4%-10% dan presentase inflasi tertinggi yaitu puluhan atau ratusan % per tahun. Hampir seluruh negara mengalami permasalahan ekonomi yaitu terjadinya peningkatan inflasi secara terus menerus.

## **6. Likuiditas**

Menurut Patricia et al., (2018) likuiditas adalah kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka panjang dengan harta lancar yang ada. Likuiditas secara finansial untuk melunasi

kewajiban dalam jangka pendek. Seperti upah karyawan, beban operasional, utang jangka pendek dan lainnya bersangkutan dengan kewajiban. Perusahaan dikatakan likuid melambangkan perusahaan sehat, apabila keadaan harta lancar selalu lebih besar dibandingkan hutang lancar. Untuk mengetahui perusahaan likuid atau tidak dapat dilihat melalui dua pengukuran penilaian yaitu *Curen Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) (Jayanti, 2018).

*Curen Ration* (CR) adalah rasio lancar yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dan segera diselesaikan tepat pada waktunya. *Quick Ratio* (QR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur posisi laba, proyek, dan investasi. Kedua nilai tersebut semakin tinggi hasil pengukuran akan menghasilkan likuid dan berdampak pada nilai perusahaan (Saputri & Giovanni, 2021).

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Peneliti Terdahulu**

No .	Penulis dan Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Nirmolo & Widjajanti, (2018)	Variabel Independen: 1. <i>Debt to equity ratio</i> (DER) 2. <i>Dividend payout ratio</i> (DPR) 3. <i>Earning per share</i> (EPS)  Variabel Dependen : Harga saham	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. <i>Dividend Payout Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh

		Variable Intervening: Nilai perusahaan	terhadap harga saham 4. <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham 5. <i>Earning Per Share</i> dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham.
2.	Sunardi & Permana, (2019)	Variabel Independen: 1. <i>ROA</i> 2. <i>INF</i> 3. <i>SP</i> Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1. Secara parsial, <i>Return on Asset (ROA)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Stock Price (SP)</i> 2. Secara parsial, <i>Return on Asset (ROA)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Stock Price (SP)</i> 3. Secara parsial, <i>Return on Asset (ROA)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Q). 4. Secara parsial, <i>Stock Price (SP)</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Q)
3.	Hamidah & Umdiana, (2017)	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Investment opportunity set(ios)</i>  Variabel Dependen : Nilai Perusahaan  Variable Intervening: Harga Saham	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

			<p>perusahaan.</p> <p>4. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
5.	Yuliana, (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Free cash flow</li> <li>2. Harga saham</li> </ol> <p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Variable Intervening: kebijakan Deviden</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Free Cash Flow berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan</li> <li>2. Harga Saham berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan</li> <li>3. Free Cash Flow berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Deviden</li> <li>4. Harga Saham berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Deviden</li> <li>5. Kebijakan Deviden berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan</li> </ol>
6.	Kurnia, (2019)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. kebijakan deviden</li> <li>3. harga saham</li> </ol> <p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p>	<p>profitabilitas, kebijakan dividen dan harga saham berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap nilai perusahaan</p>
7.	Nurhasanah & Paranita, (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. profitability</li> <li>2. solvency</li> <li>3. liquidity</li> </ol> <p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rentabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan</li> <li>2. Solvabilitas (DAR) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan</li> <li>3. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap</li> </ol>

			Nilai Perusahaan
8.	Ndruru et al., (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. Leverage</li> <li>3. Likuidita</li> </ol> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas (Current Ratio) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan</li> <li>2. Leverage (Debt to Equity Ratio) tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan</li> <li>3. Profitabilitas (Return on Asset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan</li> </ol>
9.	Oktaviarni, (2019)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. PROFITABILITAS</li> <li>2. LIKUIDITAS</li> <li>3. LEVERAGE</li> <li>4. KEBIJAKAN DIVIDEN</li> <li>5. UKURAN</li> </ol> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>2. profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>3. a leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. kebijakan dividen yang diukur dengan Dividebd Payout Ratio (DPR) berpengaruh positif terhadap nilai</li> </ol>

			<p>perusahaan.</p> <p>5. ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>
10.	Patricia et al., (2018)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. profitabilitas,</li> <li>2. likuiditas,</li> <li>3. ukuran perusahaan</li> </ol> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Nilai Perusahaan</p> <p>Variable Intervening:</p> <p>Kinerja Keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>2. Likuiditas berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>3. Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan</li> <li>4. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> <li>5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</li> <li>6. Kinerja keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</li> </ol>
11.	Saputri & Giovanni, (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. pertumbuhan perusahaan</li> <li>3. likuiditas</li> </ol> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>2. pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>3. likuiditas memiliki</li> </ol>

			pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
12.	Komala et al., (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. PROFITABILITAS</li> <li>2. SOLVABILITAS</li> <li>3. LIKUIDITAS</li> <li>4. KEPUTUSAN INVESTASI</li> <li>5. KEPUTUSAN PENDANAAN</li> </ol> <p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>2. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan</li> <li>3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>4. Keputusan Investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>5. Keputusan Pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> </ol>
13.	I et al., (2021)	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. UKURAN PERUSAHAAN</li> <li>2. PROFITABILITAS</li> <li>3. KEBIJAKAN DIVIDEN</li> <li>4. AKUNTANSI LINGKUNGAN</li> <li>5. LEVERAGE</li> <li>6. LIKUIDITAS</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> <li>3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>4. Akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan</li> <li>5. Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>6. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> </ol>

16.	Ambarwati, (2021)	<p>Variable Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas</li> <li>2. Profitabilitas</li> </ol> <p>Variable Dependen: Nilai Perusahaan</p>	<p>Likuiditas tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan. Secara bersamaan likuiditas dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.</p>
18.	Aldi et al., (2020)	<p>Variable Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. Leverage</li> <li>3. Profitabilitas</li> <li>4. Likuidita</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variable Moderasi: Kebijakan Deviden</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>2. likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>3. a kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap nilai perusahaan</li> <li>4. kebijakan dividen mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan</li> </ol>
19.	Rizky Adhitya Nugraha, Mohammad Fany	<p>Variable Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. Leverage</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas dan variabel leverage menunjukkan adanya</li> </ol>

	Alfarisi	3. Liquidity  Variable Dependen: Nilai Perusahaan	pengaruh positif dan signifikan antara variabel profitabilitas terhadap nilai perusahaan p 2. likuiditas menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel likuiditas terhadap nilai perusahaan 3. ukuran perusahaan menunjukkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan
20.	Listyawati & Ramadhan, (2019)	Variabel Independen: Rasio Keuangan  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. pertumbuhan perusahaan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 3.
21.	Rahmi et al., (2021)	Variabel Independen: 1. opini audit 2. rasio keuangan  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Likuiditas, ukuran perusahaan, leverage, arus kas, profitabilitas mempengaruhi nilai sebuah perusahaan.
22.	Pratama & Idawati, (2019)	Variabel Independen: Rasio Keuangan  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Rasio keuangan terdiri dari: rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, leverage dan nilai pasar secara simultan berpengaruh positif terhadap return saham pada perusahaan pertanian yang

			terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
23.	Fatima, (2020)	Variabel Independen: 1. Rasio Keuangan 2. Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan  Variabel Moderasi: Return Saham	Rasio permodalan, rasio aktiva produktif dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
24.	Baiti & Rimawan, (2021)	Variabel Independen: Rasio Keuangan  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	DER (Debt to equity ratio) tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan
25.	Dwi Astutik, (2017)	Variabel Independen: 1. rasio profitabilitas (ROA) 2. Rasio likuiditas (CR) 3. Rasio pertumbuhan penjualan (Sales Growth) 4. Rasio leverage (DER), 5. Rasio aktivitas (TATO)  Variabel Dependen: Nilai perusahaan	1. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV 2. CR, Sales Growth serta TATO berpengaruh negatif tidak signifikan 3. DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV
26.	Ikhsan & Dermawan, (2019)	Variabel Independen: 1. corporate governance (komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen) 2. Ukuran perusahaan 3. Rasio keuangan (leverage, likuiditas, aktivitas, profitabilitas)  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. proporsi dewan komisaris independen, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan 2. Komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, likuiditas, dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
27.	Pertiwi, (2018)	Variabel Independen: 1. Rasio keuangan 2. Growth 3. Ukuran perusahaan	5. Profitabilitas (ROA) dan inflasi berpengaruh negatif terhadap financial

		4. Inflasi  Variabel Dependen: Financial Distress	distress 6. Likuiditas, leverage, growth, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan pertambangan
28.	Permana & Rahyuda, (2018)	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. Solvabilitas 3. Likuiditas 4. Inflasi  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Equity berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Likuiditas yang di proksikan dengan Curent Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan 4. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
29.	Dewi Sartika et al., (2019)	Variabel Independen: 1. Inflasi 2. Suku bunga 3. Nilai tukar 4. Produk Domestic Bruto  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Suku bunga (SBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Nilai tukar (kurs) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 4. PDB berpengaruh negatif dan signifikan

			terhadap nilai perusahaan
30.	Wati & Subekti, (2017)	Variabel Independen: 1. Current Ratio (CR) 2. Debt to Asset Ratio (DR) 3. Debt to Equity Ratio (DER) 4. Return On Asset (ROE) 5. Net Profit Margin (NPM) 6. Total Assets Turnover (TATO)	1. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan perikanan 2. Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan perikanan 3. Rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan perikanan 4. Rasio aktivitas tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan perikanan

### C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen Profitabilitas, Harga Saham, Tingkat Inflasi, Likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Profitabilitas menjadi salah satu indikator kinerja perusahaan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola kekayaan selama satu periode. Prospek kerja perusahaan dalam kemampuan untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi akan mempengaruhi nilai perusahaan, karena profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan terlihat baik dan menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan modalnya (Saputri & Giovanni, 2021).

Teori sinyal menjelaskan apabila kinerja perusahaan baik akan

memberikan sinyal-sinyal informasi laporan keuangan berupa laporan profitabilitas kepada para investor. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepercayaan dan mengurangi asimetri informasi maka diperlukan penyajian laporan keuangan perusahaan (Dewi & Ekadjaja, 2020)

Likuiditas merupakan Arus kas keluar yang digunakan untuk pembayaran dividen, Investor menilai perusahaan dari pembagian dividen, apabila arus kas perusahaan semakin kuat maka pembagian dividen kepada investor lebih besar dan dapat dipastikan nilai perusahaan meningkat. Dampak dari arus kas dapat menyebabkan konflik antara manajer dan investor. Manajer lebih memprioritaskan kas perusahaan untuk diinvestasikan kembali berupa aset-aset milik perusahaan agar kas tersebut dapat diolah kembali sebagaimana mestinya oleh perusahaan, sebaliknya dengan investor mereka lebih mendukung kas tersebut dibagikan berupa (dividen Yuliana, 2020).

Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan sinyal informasi sangat penting bagi pihak luar untuk mengetahui laporan keuangan berupa likuiditas sebagai bahan pertimbangan keputusan para investor dalam hal menilai perusahaan dan investasi kembali ke perusahaan tersebut (Muhyidin et al., 2021).

Inflasi pada perusahaan dilihat dari kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara dinamis dan melonjak drastis dari harga barang sebelumnya serta turunnya permintaan penjualan, hal ini juga berpengaruh pada tingkat suku bunga tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor

untuk investasi pada perusahaan berkurang (Permana & Rahyuda, 2018).

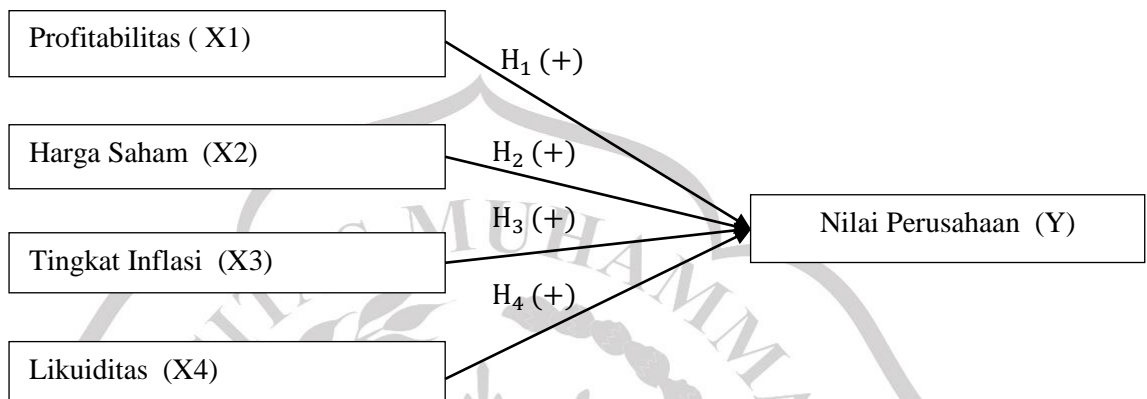
Teori sinyal mendukung mencegah terjadinya tingkat inflasi yang disebabkan kenaikan barang secara umum pada perusahaan, karena pihak perusahaan akan memberikan sinyal berupa hasil laba yang diperoleh. Hal ini juga berpengaruh terhadap para investor yang akan menilai suatu perusahaan (Pertiwi, 2018).

Likuiditas perusahaan menggunakan aktiva lancar dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban dalam jangka pendek periode satu tahun. Semakin tinggi rasio likuiditas menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban serta menyebabkan harga saham mengalami peningkatan, hal ini juga mengakibatkan nilai perusahaan ikut naik (Komala et al., 2021).

Menurut teori sinyal perusahaan memberikan sinyal informasi kepada investor bahwa rasio likuiditas mengalami kenaikan yang tinggi, hal ini akan berdampak baik pada nilai perusahaan karena dapat memberikan kepercayaan kepada investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan Ferels et al., (2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Salah satu rasio keuangan untuk mengukur nilai perusahaan adalah profitabilitas. profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba. Pentingnya profitabilitas diperusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dari berdirinya perusahaan hingga saat ini dengan memiliki prospek kinerja perusahaan yang baik. Kinerja manajemen sangat mempengaruhi nilai perusahaan, apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka dapat menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan modal di perusahaan (Oktaviarni, 2019).

Menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh Wijaya & Sedana

(2015), Mery (2017), (Putra dan Sarumpaet, 2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka, hipotesis yang akan diajukan adalah:

**H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

## **2. Pengaruh Harga Saham terhadap Nilai Perusahaan**

Harga saham memiliki posisi yang sangat tinggi bagi para investor dan juga memiliki pengaruh pada nilai perusahaan karena banyak investor mengukur keberhasilan perusahaan dengan harga saham. berdasarkan

Harga saham dapat dilihat dari sample dan pergerakan penutup pasar saham (*Closing Price*) yang selalu di perhatikan oleh para investor. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah rencana utama untuk pencapaian manajemen keuangan. Pencapaian manajemen keuangan dapat dicapai melalui prediktabilitas return saham, karena dengan *feed back* resiko rendah mencapai keuntungan. *Return* saham merupakan keberhasilan yang diterima dari investasi, dan keuntungan atas suatu investasi diterima oleh investor. *return* saham memiliki dua jenis yang berbeda yaitu pertama return realisasi adalah *return* yang berlangsung atau *return* sebenarnya, kedua yaitu *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan investor

Menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh darmawan (2013), (Novita, 2014), (Sugiarto, 2011) dan (Fernandar, 2014) menyatakan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H2 : Harga saham berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

### **3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Perusahaan**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara dinamis dan berlangsung terus menerus memiliki ciri umum yaitu, semakin tinggi tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan penjualan dan juga daya tarik investor, investor akan mencari perusahaan yang lebih menguntungkan dalam pembagian hasil laba. Dengan cara mengambil sedikit laba perusahaan harus meningkatkan harga, karena kesempatan inilah perusahaan harus tetap berjalan (Permana & Rahyuda, 2018).

Menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh Purnomo dan (Wijayanti, 2013), (Hamidah et al, 2015), (Noreiawan, 2012) menyatakan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H3 : Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

### **4. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas adalah kewajiban perusahaan yang segera dituntaskan dan merupakan salah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, rasio ini memiliki dampak pengaruh terhadap nilai

perusahaan karena perusahaan yang terindikasi *liquid* merupakan keberhasilan perusahaan dalam meminimalisir pengeluaran kas untuk membayarkan kewajiban jangka pendek dan investor akan menilai langsung perusahaan. Apakah perusahaan tersebut layak atau tidak untuk diinvestasikan kembali (Ndruru et al., 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh Putra & Lestari (2016), Lumbantobing (2017), (Rompas, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut:

**H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan**

